

# BELALANG SETAN

“Rasa-rasanya, di dunia ini lebih banyak manusia yang berkecenderungan berbuat menyalahi aturan,” ucap Pak Keman sambil membalik halaman surat kabar pagi itu.

“Bukan melulu aturan hukum saja, tapi hingga aturan hidup yang paling dasar. Paling hakiki. Kali ini, ada orang yang tega membunuh orang lain hanya karena ingin merampok uang seratus ribu rupiah yang tak lebih berharga dari sekantong beras. Harga nyawa manusia semakin murah saja.” Kembali Pak Keman berucap, tampaknya ucapan Pak Keman itu memang dimaksudkan untuk memancing tanggapan dua anak yang sedang bermain di teras rumah.

“Ya, betul, Pak.” Amin akhirnya terpancing juga, diletakkan mobil tamiya dari tangannya, “Bukankah demikian, Pri?”

“Ya, mungkin, hanya guru-guru kita saja yang selalu kepengin menepati aturan. Khususnya aturan buat siswa-siswanya,” jawab Jupri, anak Pak Keman, sambil tertawa.

“Awalnya manusia memang diberi kebebasan oleh Tuhan, tapi saat manusia bertemu manusia lain, maka muncullah aturan. Semakin banyak manusia di dunia ini, semakin banyak pula aturan-aturan yang dicipta,” ucap Pak Keman.

“Bebas dan merdeka itu memang enak, kok. Bebas untuk tidak mengerjakan tugas PR sekolah. Bebas minta uang saku

kepada ibunya untuk membeli mobil balap tamiya.” Amin tertawa sambil mengangkat mobil-mobilan kecil berwarna merah.

“Memang enak, aku juga percaya. Misalnya, aku juga bebas untuk tidak memberikan uang saku. Begitu?!” seru Pak Keman sambil meletakkan koran.

“Hei... betul, Pak. Jadi, harus ada aturan untuk kebebasan tentang uang saku itu. Aku setuju untuk tidak bebas... sajalah...,” seru Amin merasa terpojok.

“Nah, aku setuju ada aturan, tapi aturan itu harus aku yang membikinnya,” Jupri angkat bicara.

“Mm, tentu saja kau hanya akan mencari enaknyanya sendiri,” desak Pak Keman.

“Ah... tentu, Yah. Seperti anggota DPR itu lho. Dia bikin aturan untuk dirinya sendiri, mana mungkin dia membuat aturan yang menyengsarakan dirinya. Mereka bisa bikin aturan untuk kenaikan gaji, mereka bisa bikin aturan untuk kenaikan uang saku tahunan, dan macam-macam, *aaada aja....*”

“Ah, aku membacanya di koran juga.”

“Uh, jangan urusi hal itu, karena mereka itu orang besar. Mereka itulah yang akan mengurus kita,” kata Pak Keman memotong ucapan anaknya.

“Kita pikirkan saja yang kecil-kecil, seperti tentang aturan kampung kita. Bukankah banyak warga yang cenderung tidak menaati aturan?”

“Nggak juga, Pak,” jawab Amin sambil terus mereparasi mainan yang menjadi mode, yaitu mobil balap tamiya.

“Tidak ada pelanggaran?! Bagaimana dengan kita yang tidak bisa melaksanakan aturan JBM, Jam Belajar Masyarakat? Bagaimana dengan mereka yang enak saja membeli lotre gelap, togel? Bagaimana dengan mereka yang asyik bermain dadu atau bermain kartu di gardu ronda? Itu semua bukan menyalahi

aturan? Apakah itu yang dinamakan menaati peraturan?"

"Ah... biarkan saja, Pak. Jika mereka tak punya uang, tentu tak akan beli togel," jawab Amin sekenanya.

"Uh... tidak begitu, Min. Jika dia tidak punya uang, dia akan menyalahi sesuatu yang lebih penting lagi," Pak Keman berhenti sebentar, lalu meneruskan, "Dia akan memotong jatah uang makan untuk keluarganya. Akibatnya anak-istrinya kelaparan."

Amin dan Jupri tak menjawab perkataan Pak Keman, mereka lebih terpusat pada pekerjaan terakhirnya, yaitu merakit kembali mobil balap tamiya yang sudah diperbaikinya. Segera setelah itu, mereka bangkit untuk meninggalkan ayah Jupri yang masih asyik dengan koran di tangan.

"Hei, mau ke mana kalian? Bagaimana dengan perkataanku tadi?" tanya Pak Keman.

"Ah... bagaimana Pri? Jika kau yang menjawab itu tak sopan, karena tentu akan menyangkal ayahmu. Dan itu benar-benar dilarang agama. Maka aku sajalah yang menjawabnya." Amin tersenyum-senyum.

"Apa yang akan kau katakan?" tantang Pak Keman.

"Beres, Pak. Bukankah semua itu tanggung jawab pejabat-pejabat tinggi di kampung kita, Pak?! Ya... salah satu pejabat tinggi itu, tentu Pak Keman sendiri," jawab Amin yang amat sering berolok-olokan dengan ayah temannya pada batas yang wajar.

"Pandai juga dikau, Min."

"Sudah dari dulu, Pak," jawab Amin kalem.

Sebenarnya, Pak Keman sejak dulu menyindir tentang praktik judi togel serta perjudian di gardu ronda, tapi tak pernah mendapat tanggapan dari pengurus kampung lainnya. Mungkin, gurauan Amin itu telah menyodok nuraninya, sehingga saat diadakan temu warga, hal itu diangkatnya lagi.